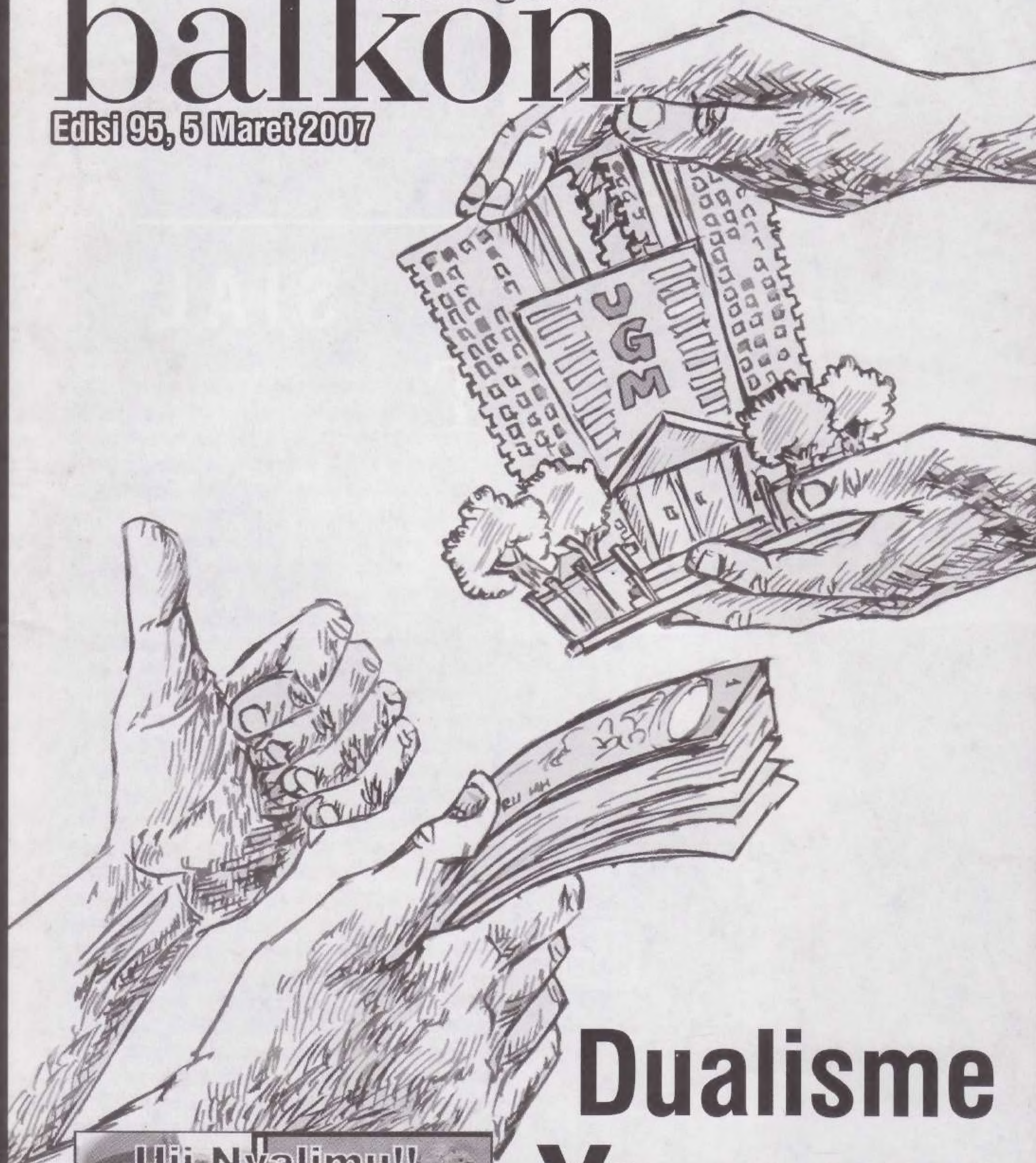
balkon

balairung koran

Edisi 95, 5 Maret 2007



Dualisme Yayasan UGM

Agus.Bal

Kontak Pembaca

Balkon punya rubrik bagi mahasiswa menyatakan keluhan dan kepuasan mengenai UGM? Kalau belum coba diadain.
(0852921615xx)

Kalau khusus keluhan belum ada, tapi bisa mengirim tulisan untuk "Siasat". Usulannya akan dibahas lebih lanjut.

Interupsi !

SIAL

Tersebutlah seorang biasa di sebuah desa. Ia bercita-cita menjadi juragan kaya, maka tiap hari bekerja penuh semangat. Sayang, tak pernah terpikirkan olehnya alasan menjadi kaya. Cukup asal kaya. Jadilah ia mengerahkan segala upaya meraih cita. Orientasi pokok hidupnya kemudian hanyalah agar kaya. Segala sesuatu yang dilakukannya berpamrih, dengan pembenaran sekadar uang keringat, 'ganti untung', hingga balas budi.

Lambat laun, seiring jerih payah, ia mulai menuai hasil. Kekayaannya sedikit demi sedikit telah membentuk bukit. Ia mulai diakui sebagai orang besar di desa. Akan tetapi ada yang terlupakan, paradoks bayangan dalam rasa puas manusia. Kepuasan semakin menjauh tatkala didekati. Demikian dengan seorang biasa yang telah diakui sebagai orang besar tadi, selalu ingin menjadi orang yang lebih besar. Akhirnya ia lupa daratan, mabuk kepayang mengejar kekayaan.

Sedikitpun ia tak pernah meninjau ulang cita-citanya, dalam pikiran semata ada cara mencapainya. Pelbagai bisikan kian mudah menggoda, cara-cara meraup kekayaan jauh menafikkan kemanusiaan. Modal yang dimiliki diusahakan mengembang sedemikian rupa guna penambahan kekayaan. Mulai dari aset fisikmaterialhingga non fisik, pencitraan, semua diperuntungkan.

UGM, semenjak menargetkan diri jadi universitas riset bertaraf internasional terus membuka kanal-kanal pemasukan dana. Lewat kanan, kiri, tengah, atas, bawah, semua jalur dicoba. Mulai dari yang '*blak-blakan*' mencari keuntungan hingga yang malu-malu kucing berjargon sosial. Tetap diujungnya menambah pemasukan universitas. Padahal pertanyaanya, mengapa harus menjadi universitas riset? Setelah itu apa? Tidak bisa asal cukup menjadi universitas riset. Layaknya seorang serakah yang tak urung puas mengejar kekayaan, UGM mati-matian mengejar mimpi. Akhirnya hanya menjadi Sisyphus yang ketiban sial mendorong batu ke puncak bukit kendati batu selalu jatuh lagi setelah sampai di puncak. Ia berulang mendorong tanpa tahu mengapa harus terus melakukannya. []

Penginterupsi

Benteng Vredeburg, Yogyakarta (Nadira Bal)

Membangun Jiwa Anti Korupsi

Wahai Ibu Pertiwi, seperti apa aku di detik nanti?
Berjuta obat ditelan, bahkan bubur beras nasi dimakan korupsi.

Begitulah sebait puisi tak bertuan yang disyairkan Saldi Isra saat menyuarakan kampanye anti korupsi bertajuk "Say No to Corruption with Love". Bertempat di Bundaran UGM (14/02), acara diusung oleh BEM KM UGM bekerjasama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) serta Pusat Studi Anti Korupsi (PUKAT) Fakultas Hukum UGM. Turut hadir Amin Sunaryadi, Wakil Ketua KPK, sebagai pembicara dalam acara tersebut.

Kampanye tersebut bertujuan memupuk semangat dan idealisme para mahasiswa untuk menentang korupsi. Makna kasih sayang di hari Valentine diharapkan menjiwa dalam setiap sikap dan tindakan mahasiswa sebagai tulang punggung dalam membangun bangsa.

Kegiatan dimulai pukul 14.00 WIB, diawali orasi kecil segenap aktivis dan panitia yang menyuarakan pesan anti korupsi. Acara dibuka dengan *opening art* oleh Jemek Supardi, seorang seniman yang menganalogikan korupsi dalam bentuk pantomim. Antusiasme ditunjukkan dengan hadirnya ratusan mahasiswa dan masyarakat umum.

Dalam pengarahan singkatnya, Amin memberikan penjelasan mengenai tindak pidana korupsi. Sejak dini mahasiswa dituntut menanamkan pola pikir anti korupsi. Harapannya, 20 hingga 30 tahun yang akan datang tidak ada lagi mantan mahasiswa yang duduk di meja hijau akibat kasus korupsi. "Mayoritas pejabat yang duduk dalam birokrasi dulunya mahasiswa," tuturnya.

Turut berbicara pula Danang Kurniadi, Menko Eksternal BEM KM UGM. Mahasiswa diharapkan tegas dengan menyatakan bahwa dirinya anti korupsi. Bukan hanya kata-kata, melainkan keluar dari hati nurani. Jika tidak, negara akan semakin tercemar korupsi. "Entah itu *corruption by need* atau *corruption by grade*, negara relatif akan terkontaminasi korupsi," tegas mahasiswa Hukum 2003 ini.

Aksi ini juga disertai pembagian 6000 buku saku, *Memahami untuk Membasmi,* kepada civitas akademika UGM dan para pemakai jalan yang sedang lewat di Bundaran UGM. Kegiatan ditutup dengan penampilan band asal Jogja, SPI (Serikat Pengamen Indonesia). Band yang mengusung aliran keroncong *reagge* ini melantunkan lagu-lagu bernuansa kritik sosial.

Terselenggaranya acara ini memberikan angin segar bagi masyarakat. Korupsi telah merampas hak-hak bangsa. Meski masih jauh mimpi bangsa untuk sejahtera, setidaknya ada harapan bagi kita lepas dari belenggu korupsi. **[Agam]**

Beramal dengan Darah

Kepedulian mahasiswa terhadap masyarakat terefleksi lewat PR Charity '07, sebuah acara amal berbentuk aksi donor darah.

Rabu (14/02), bertempat di ruang 5 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) UGM, berlangsung acara amal dengan tema PR Charity '07 'Buktiin Kalau Kamu Peduli'. Acara ini diselenggarakan oleh Jurusan Public Relation (PR) angkatan 2005 bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Yogyakarta. Menurut Ramadhi Kurniawan, ketua panitia, acara tersebut bertujuan meningkatkan kepedulian mahasiswa, mengingat demam berdarah sedang mewabah saat ini. Selain itu, panitia ingin menyajikan acara dengan format yang berbeda, namun bermanfaat bagi peserta dan orang lain. "Daripada buang-buang duit *ngga'* jelas, mending sekalian beramal," imbuhnya.

Antusiasme pengunjung terhadap acara ini sangat besar. Terbukti dengan banyaknya peserta, mencapai 94 orang. Padahal, panitia hanya menargetkan 80 peserta.

Jumlah peserta yang melampaui target dikarenakan aksi donor darah ini tidak hanya diikuti masyarakat di lingkungan UGM. Publikasi yang baik menjadi salah satu faktor penunjangnya. Ditambah lagi, panitia menyiapkan souvenir berupa pin dan makanan penambah energi seperti biskuit dan susu untuk pendonor darah. Untuk menghibur peserta, acara ini rencananya akan dimeriahkan kelompok akustik, namun tidak terealisasi. Sebagai penggantinya, hanya diputarkan lagu-lagu.

Meskipun peserta yang mendaftar banyak, tidak semua peserta dapat mendonorkan darahnya. Peserta harus melalui beberapa tahap pemeriksaan. Tahap tersebut adalah pemeriksaan Hemoglobin (Hb) dan tekanan darah. Meski harus melalui proses yang rumit, peserta tetap mengaku senang. "Aku seneng bisa ikut acara ini. Tadinya kupikir tekanan darah ku terlalu rendah," ujar Indah Widyaning Ayu, mahasiswa Ilmu Komunikasi 2005 yang turut menjadi peserta donor darah.

Darah yang diperoleh dalam acara tersebut kemudian dikelola oleh PMI Kota Yogyakarta. Atas kesuksesan acara tersebut, panitia mengaku puas. Respon mahasiswa yang besar membuktikan bahwa mahasiswa masih tanggap pada lingkungan. **[Astri]**

Dualisme Yayasan UGM



Estu.Bal

Kerumitan mengelola beberapa aset mendorong UGM membentuk suatu yayasan. Namun, landasan hukum yang mendasarinya justru banyak menuai kontroversi.

Keputusan Majelis Wali Amanat (MWA) tentang Anggaran Rumah Tangga (ART) dalam pasal 89 ayat 1 menyebutkan bahwa "universitas dapat membentuk Unit Kegiatan Usaha (UKU) yang bersifat yayasan". Unit yang dimaksud pasal ini adalah Yayasan UGM yang sebelumnya bernama Yayasan Pembina. Menurut Ketuanya, Dr. Chairil Anwar, Yayasan UGM dibentuk untuk mempermudah universitas mengurus beberapa aset yang belum terkelola. Aset tersebut, Grha Sabha Pramana (GSP) dan Gedung Olah Raga. "Segala aktifitas yayasan lebih bersifat sosial karena kami dipilih secara sukarela untuk mengurus mekanisme pemasukan dan pengeluaran yang digunakan semata-mata untuk kepentingan pemeliharaan aset dan penggajian karyawan," imbuhnya.

Sekretaris Yayasan, Dr. Ir. Zuprizal membenarkan sifat sosial yayasan tersebut. "Tujuan yayasan dibentuk berdasarkan undang-undang 2004 tentang pendirian yayasan adalah untuk kegiatan sosial, pendidikan dan keagamaan". Menurutnya, beberapa langkah sosial yang ikut diusahakan yayasan bersama universitas cukup banyak. Misalnya ketika gempa 27 Mei 2006 di DIY dan Jawa Tengah, yayasan dan universitas bersama-sama ikut membantu masyarakat yang membutuhkan. Kemudian pembagian beasiswa bagi mahasiswa atau membantu universitas dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan, seperti wisuda dengan menyediakan tempat di GSP. "Jika ada pemanfaatan GSP untuk kepentingan acara perkawinan atau pameran, itu hanya selingan, dari pada kosong tidak terpakai. Maka tidak selayaknya menjelek-jelekkan nama UGM dengan nama 'Universitas Gedung Manten'," tambahnya.

Berdasarkan pasal 89 ART UGM status yayasan bersifat kegiatan usaha, hal ini tidak sesuai dengan sifat sosial menurut UU 2004 tentang pembentukan yayasan. Zuprizal mengakui terdapat kontradiksi tersebut. Sehingga perlu diselaraskan kembali beberapa pasal yang dianggap keliru di ART oleh MWA. "Beberapa pasal di ART UGM yang tidak sesuai dengan UU

harus diganti", jelasnya. Menurut bendahara yayasan, Drs. Bambang Purnomo M.sc., Ph.D., penyesuaian ART UGM dengan UU pembentukan yayasan oleh MWA diberi tenggat waktu hingga Oktober 2007.

Melihat keadaan saat ini, yayasan UGM ternyata tidak sepenuhnya sosial. "Pemasukan GSP rata-rata sebesar 1,2 milyar per tahun, digunakan untuk iuran listrik dan gaji 27 karyawan menghabiskan sekitar 600 juta setahun, selebihnya digunakan sebagai dana cadangan untuk perawatan properti gedung serta sisanya akan dikembalikan ke kas rektorat", jelas Bambang. Pengembalian finansial ke kas rektorat juga diiyakan Ketua dan Sekretaris yayasan.

Melihat mekanisme pengelolaan yayasan ini, sifatnya cenderung sosial karena sukarela membantu universitas mengelola asetnya. Namun, dari kaca mata universitas, yayasan tetap digunakan untuk meraup keuntungan. Ketidakjelasan posisi ini Yayasan UGM tidak lepas dari ketidakselarasan antara keputusan MWA tentang ART UGM dan UU pembentukan yayasan.

Terkait dengan kejelasan pengelolaan dana, yayasan membuka pintu untuk proses audit dari Satuan Audit Internal (SAI) dan Badan Pengawas Keuangan (BPK) tiap tahun. Sehingga menjamin tidak akan terjadi penyelewengan terhadap uang hasil aset yang dikelola. Sayangnya, dalam proses audit mahasiswa tidak diikutsertakan. M. Solihin Fiqri (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2004) menuturkan pentingnya peran mahasiswa, "Bagaimanapun juga mahasiswa memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pemasukan kampus, jadi pantas *dong* diikutsertakan dalam proses audit."

Selain aset-aset yang dikelola yayasan, UGM juga memiliki aset-aset yang potensial dijadikan sumber pemasukan. Wisma Magister Manajemen (MM) misalnya. Di bawah pengelolaan Fakultas Ekonomi, wisma ini selain disewakan bagi mahasiswa Strata 2 (S2) UGM juga menyewakan tempat menginap bagi orang tua mahasiswa S2. Kemudian Koperasi Serba Usaha Dosen Universitas Gadjah Mada (KOSUDGAMA) yang dikelola dosen. Ada pula *University Center* (UC) yang disewakan untuk aktifitas seminar, pengelolaanya di bawah Gadjah Mada Multi Usaha Mandiri (GMUM). Serta Wisma Gadjah Mada yang dikelola langsung universitas disewakan sebagai tempat inap bagi tamu universitas atau orang tua mahasiswa.

Di samping aset yang dimiliki secara penuh, UGM juga mempunyai satu aset yang merupakan hibah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), yakni Purnabudaya. Diberikan kepada UGM sebagai penghormatan atas eksistensi universitas menjadi lembaga pendidikan yang berbudaya selain statusnya sebagai *research university*. Pengelolaannya sementara waktu diserahkan kepada Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Alumni karena masih dalam proses renovasi menjadi pusat kebudayaan. Nantinya akan dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas kebudayaan kampus seperti pameran lukisan, sanggar tari, dan kegiatan seni lain.

Selain memiliki aset yang bersifat komersil, UGM juga memiliki aset-aset bersifat *non-profit*. Aset-aset tersebut justru mengeluarkan dana cukup besar dalam proses pemanfaatan dan pemeliharaannya. Misalnya gedung pusat, jalan-jalan kampus, listrik dan air, yang merupakan properti yang tidak dikomersilkan tetapi perlu pengelolaan khusus. Rektorat menugaskan satu badan khusus, yakni Direktorat Pengelolaan dan Pemeliharaan Aset (DPPA) untuk menanganinya. DPPA memiliki hak mengkritisi para pengelola jika kinerjanya tidak maksimal meskipun diluar tanggung jawabnya. "Kami pernah mengirimi surat yang isinya bersifat kritik pada pengelola UC karena kebersihan gedung yang sempat tidak terjaga", ujar Ir. Ibnu Sholeh MT., Direktur DPPA.

Aset-aset yang dimiliki UGM memang potensial dan bermanfaat meraup keuntungan. Sumbangsih badan-badan maupun Yayasan UGM yang ditugaskan mengelola juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Namun sayangnya, keberadaan yayasan belum diketahui sebagian besar mahasiswa. Rahmi, mahasiswa Fakultas Farmasi angkatan 2003 mengaku tidak pernah mendengar tentang keberadaan yayasan UGM. Bahkan Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Agung Budiono mengira Yayasan UGM sama dengan GMUM. Ketidaktahuan mahasiswa ini dapat dijadikan indikasi adanya masalah dalam manajemen kampus. Selayaknya keberadaan Yayasan UGM atau badan-badan pengelola aset lain perlu dipublikasikan. Untuk menjaga kepercayaan civitas akademika terhadap pihak manajemen kampus. **[Ray, Inggra]**

Akhirnya Lulus Juga!

1. Sofyan Rosydi (Wakil Karisdok 2002-2003)
2. Fauzul Muhammad (Redaktur Pelaksana 2002-2003)
3. M. Iqbal Muhtarrom (Pemimpin Redaksi 2003-2004)
4. Dave Ardiansyah (Kepala Produksi 2002-2003)
5. Reza N Yunanto (Pemimpin Umum 2005-2006)

Kita sudah terlanjur melangkah, *maka pantang untuk menyerah*

Poligami: Keadilan yang Dipertanyakan

Poligami : usaha mendapatkan sesuatu yang lebih dari yang semestinya diberikan oleh kehidupan
-Elbert Hubbard-

Kisah poligami yang baru-baru ini dialami oleh salah satu da'i kondang dan beberapa artis menimbulkan pro dan kontra di Indonesia. Merebaknya fenomena ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian. Feldman dan Cauffman pada tahun 2000 menjelaskan bahwa sekitar 80% perkawinan, pernah menghadapi masalah perselingkuhan.

Judul buku	**: Poligami Itu Selingkuh**
Penulis	**: Dono Baswardono**
Penerbit	**: Galangpress (Anggota IKAPI)**
Tebal buku	**: 216 halaman**
Waktu terbit	**: Januari 2007**

Banyak pertanyaan seputar poligami yang perlu disingkap. Dono Baswardono dalam bukunya menjelaskan bahwa tidak ada poligami tanpa didahului perselingkuhan. Perselingkuhan dapat berupa perselingkuhan sebatas perasaan, perselingkuhan yang sampai pada tahapan seks maupun keduanya. Penulis juga memaparkan latar belakang selingkuh, ciri kepribadian berselingkuh dan dampaknya. Perselingkuhan bisa berangkat dari hal-hal yang sangat sepele. Minimnya komunikasi perasaan antara pasangan suami istri atau kekasih menjadi penyebab utama perselingkuhan.



Dampak depresi akibat perselingkuhan biasanya melanda kaum perempuan, sedangkan laki-laki cenderung menyalahkan diri sendiri. Secara psikologis, perempuan butuh waktu lama untuk pulih dari dampak perselingkuhan. Tidak begitu halnya dengan laki-laki, mereka lebih mampu mengatasi rasa sakit dan terus melanjutkan kehidupannya.

Pernyatan-pernyataan yang mendukung opini bahwa poligami dianggap selingkuh dipaparkan oleh penulis pada bagian awal buku ini. Pada bagian akhir, Dono Baswardono memberikan tips-tips bagaimana membangun kembali kepercayaan kepada pasangan. Ia menganjurkan untuk menentukan batasan pergaulan pasangan dengan lawan jenis sebelum menikah. Ini ditujukan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak saat menjalani bahtera rumah tangga.

Secara umum, istri cenderung mempertahankan hubungan. Sementara suami cenderung memilih untuk mengakhiri dan mencari penggantinya. Pada keadaan seperti ini akhirnya suami mengajukan pilihan antara poligami atau cerai. Ini mengakibatkan keraguan pihak perempuan atas keadilan nantinya. Keadilan dalam poligami mencakup dua hal yakni terhadap anak dan istri. Jika pelaku poligami mengaku telah berbuat adil dan diamini pula oleh pasangannya, keadilan terhadap anak perlu dipertanyakan. Seperti halnya perceraian dan konflik keluarga lainnya, bukan suami atau istri yang paling menderita, melainkan anak-anak.

Pendeskripsian buku ini dilengkapi dengan sampel dari kisah-kisah perselingkuhan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Penulis juga memaparkan masalah ini dari sudut pandang psikologis. Kalimat-kalimatnya pun mudah dicerna. Namun beberapa kesalahan kalimat membuat makna yang tercipta menjadi ambigu. Terlepas dari itu semua, buku ini layak dibaca oleh mereka yang mendukung, mereduksi atau menolak poligami. Pada akhirnya penulis berkesimpulan bahwa dalam poligami tidak dibutuhkan keadilan, melainkan kepatuhan istri terhadap suami. **(Frida)**

Realita Video Game
dalam Bingkai
Sosialisasi Anak

Tingginya konsumsi Video Game *dituding berdampak buruk terhadap anak, namun asumsi itu tidak berlaku dalam proses sosialisasi mereka.*

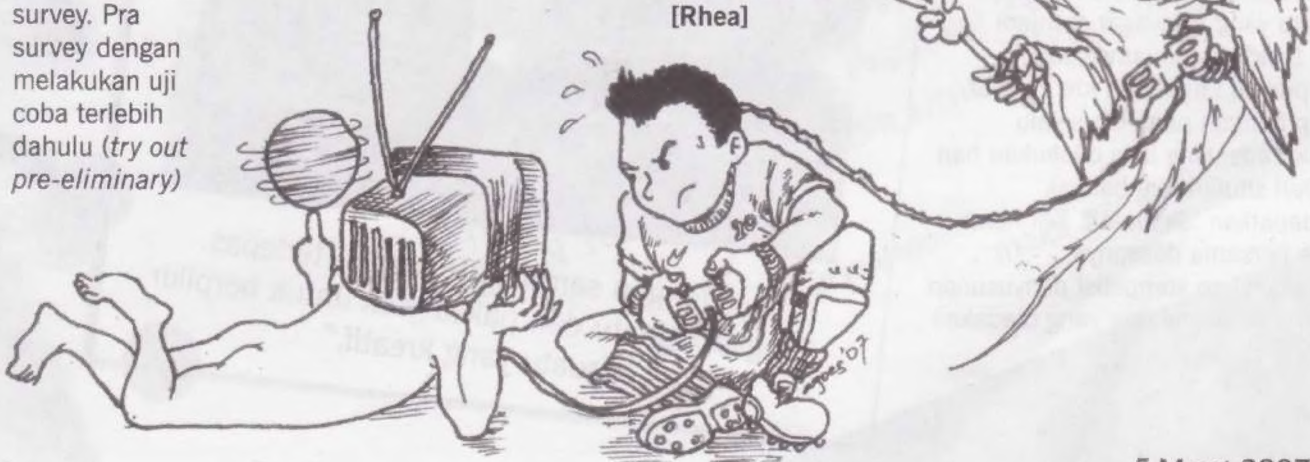
Video game yang mulai populer di era 80an tidak saja digemari oleh kalangan anak-anak tetapi juga orang dewasa. Terbukti dari menjamurnya tempat penyewaan *video game* di Yogyakarta. Sebagai hiburan, *video game* melatih kecepatan berpikir, kecerdikan dan ketangkasan si pengguna. Namun kemudian, timbul kekhawatiran di benak masyarakat bahwa *video game* berdampak buruk terhadap anak. Tidak saja berdampak pada aspek perilaku, *video game* juga berpengaruh pada proses sosialisasi anak. Tingginya intensitas permainan *video game* yang dimainkan individual menyita waktu. Ini karena sifatnya yang dinamis dan kompetitif. Sehingga, anak tidak sempat melakukan proses sosialisasi dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungannya.

Seorang mahasiswi Psikologi UGM angkatan 1996, Widi Arini Raharjani, tertarik mengkaji keterkaitan *video game* dengan proses sosialisasi pada anak melalui skripsinya yang bertajuk *Hubungan Antara Bermain Video Game dengan Sosialisasi Pada Anak*, yang diselesaikan pada tahun 2000 silam. Menurut Widi, aktivitas bermain merupakan sarana paling mudah untuk mempelajari suatu kemampuan termasuk bersosialisasi.

Skripsi ini menggunakan gabungan metode kuantitatif dan kualitatif dengan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Metode kualitatif digunakan untuk membaca data. Alat analisis menggunakan statistika sedang teknik analisa data dengan korelasi *product moment*. Tahapan penelitian menggunakan pra survey dan survey. Pra survey dengan melakukan uji coba terlebih dahulu (*try out pre-eliminary*) pada lima responden siswa SD Ungaran 1 Yogyakarta yang berumur antara 10-12 tahun guna mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap skala sosialisasi. Sedangkan tahap survey dilakukan di SD Ungaran 1 dan 2 dengan *range* umur yang serupa dengan pra survey.

Hasil skripsi membuktikan korelasi negatif antara bermain *video game* dengan proses sosialisasi anak. Sosialisasi lebih dipengaruhi pola asuh orang tua, metode pengajaran di sekolah, media dan interaksi dengan teman sebaya melalui kegiatan permainan. Hasil tersebut turut mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Hawkins, Sheingold, Gearheart dan Berger (1982) yang melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang bermain komputer di ruang komputer dengan bermain permainan biasa di kelas. Meskipun keduanya bebas berinteraksi, ternyata interaksi secara verbal maupun fisik banyak dijumpai pada kelompok bermain komputer di ruang komputer.

Skripsi ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya tema yang diangkat terlalu luas karena kajian sosialisasi dapat dipilah ke dalam bentuk penyesuaian sosial, ketergantungan sosial maupun penerimaan sosial. Hurlock (1978) menyatakan bahwa penggunaan alat permainan yang tidak tepat membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial. Meskipun pendapat tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini, setidaknya penggunaan *video game* secara bijak dalam kehidupan mutlak adanya agar meminimalisir distorsi sosial. **[Rhea]**



Kreativitas Tanpa Henti

Kecemerlangan ide membawa Ayu Dyah Andari dan tim Srikandi-nya terbang ke Paris.

Ketika ditemui Balkon, mahasiswi Teknik Industri angkatan 2003 ini sedang sibuk menyiapkan bahan untuk menghadapi *World Final Danone Competition* di Paris. Ayu, begitu ia disapa, akan mengikuti kompetisi tersebut bersama empat temannya. Untuk kompetisi ini, Indonesia menyeleksi beberapa tim yang berasal dari enam universitas terkemuka, salah satunya UGM.

Setelah mengikuti berbagai tahapan seleksi, Ayu bersama timnya yang bernama Srikandi menjadi tim terbaik dan berhak mewakili Indonesia mengikuti kompetisi tersebut. Mereka akan bersaing dengan tim dari negara lain dalam merancang strategi memimpin suatu perusahaan.

Kompetisi yang diadakan Danone ini telah empat kali digelar. Tahun ini, UGM berpartisipasi untuk ketiga kalinya. Menurut rencana, kompetisi internasional yang diikuti 16 negara ini akan digelar 27 Maret 2007. Padahal, gadis asal Palembang tersebut tengah mempersiapkan skripsi. Meskipun demikian, Ayu bersama timnya tetap bersemangat untuk memberikan yang terbaik.

Bagi Ayu, waktu harus diisi dengan sesuatu yang bermakna dan tidak cukup hanya dengan kuliah. Karenanya, sejak awal di UGM, Ayu mulai aktif di berbagai organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Teknik Industri (HMTI) dan BEM Fakultas Teknik. Di bidang akademik, prestasinya pun tak kalah mengesankan. Sejak duduk di semester tiga, ia telah dipercaya menjadi asisten dosen sekaligus asisten laboratorium di kampusnya.

Motto hidup "selalu belajar sesuatu yang baru agar menjadi lebih baik" membuatnya selalu mempunyai target dan ide inovatif. Setiap bangun pagi, dia selalu berpikir apa yang bisa dilakukan hari ini. Dari situlah Ayu banyak mendapatkan ide kreatif. Tak heran jika ia bersama dosennya memenangkan kompetisi penyusunan rencana pembelajaran yang diadakan UGM.

Ayu mempunyai tiga target ketika kuliah, yaitu meninggalkan jejak yang baik, menciptakan suasana kompetisi di kampusnya, dan mengangkat mahasiswa yang berpotensi cerdas namun tidak kelihatan. Untuk meninggalkan jejak yang baik, ia mengikuti lomba ilmiah seperti Lomba Keilmuan Teknik Industri (LKTI) dan *Industrial Engineering Competition* (IECOM) di ITB. Untuk menciptakan suasana kompetisi di kampus, Ayu mengikuti *Student Union Grant* UGM, dan ia memenangkannya. Dalam lomba ini, ia membuat simulasi bisnis untuk Teknik Industri 2004. Di antara teman-temannya, Ayu memang terkenal mempunyai banyak ide. Tak dapat disangkal, keberhasilannya bersama Srikandi ditunjang oleh kekreatifannya. Menurutnya, sikap positif dan percaya diri merupakan hal mendasar yang dibutuhkan untuk mengasah ide. Mengikuti banyak kegiatan pun membuatnya terus berpikir dan berusaha untuk menemukan ide-ide segar. "Jangan sampai ide kreatif terlepas. Tangkap ide itu dan paksa otak untuk berpikir sesuatu yang kreatif," ungkapnya.

[Nuning]



"Jangan sampai ide kreatif terlepas. Tangkap ide itu dan paksa otak untuk berpikir sesuatu yang kreatif,"

Tak Sekadar Kanvas dan Cat

Media yang digunakan mampu menciptakan identitas seorang seniman.

Sore itu, hujan mengguyur alun-alun Keraton Yogyakarta saat Balkon berkunjung ke Jogja Gallery. Tiba di depan pintu masuk, tampak tema pameran "Bonding The Brotherhood Between Tunisia and Indonesia". Tema itu dipilih untuk mempererat tali persaudaraan Tunisia dan Indonesia, khususnya dalam bidang seni lukis. Pameran ini merupakan hasil kerjasama konsulat Tunisia dengan Jogja Gallery yang digelar 10-20 Februari 2007. Sebanyak 20 seniman asal Tunisia menampilkan karya-karyanya. Mereka menggunakan cat minyak, cat air, kayu dan cat poster sebagai medianya, bahkan pasir dan kain.

Selain pameran "Bonding The Brotherhood Between Tunisia and Indonesia", digelar pula pameran bertema "Agraris Koboi". Tema ini bermakna bahwa seniman menuangkan karya apa adanya. Mereka seakan tak peduli pada lingkungan sekitar, sejalan dengan makna koboi, acuh tak acuh. Agraris mewakili asal para seniman, yakni Indonesia. Dengan mengusung tema "Agraris Koboi", 11 seniman muda Yogyakarta yang terdiri atas mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) dan alumninya memperkenalkan karya-karyanya.

Mereka mencoba mengkritisi budaya populer yang tengah dianut sebagian masyarakat, khususnya anak muda. Misalnya, "Sneaker Trailesi" karya Arie Daryanto yang ditampilkan di lantai atas. Dua buah truk trailer dengan beberapa kardus sepatu merk terkenal tersusun di sampingnya, menandakan konsumsi produk secara massal. Hal ini mengindikasikan banyak anak muda yang lebih tertarik pada produk asing daripada produk lokal. Dengan kata lain, merekalah yang mematikan pasar produk lokal dan bergantung pada produk asing.

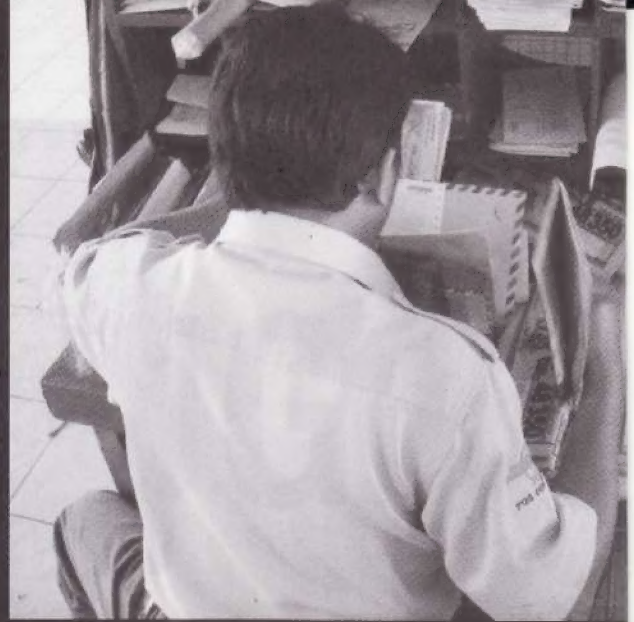
Sementara itu, "Flio Green"-nya Wedhar Riyadi menggunakan sepatu sebagai media kreatifitasnya. Ia menambahkan sentuhan grafis di sisi kanan-kirinya untuk menambah detail. Sepatu model ini memang sedang marak di kalangan anak muda hingga mampu mendongkrak penjualan. Ia seakan menyindir mereka yang hanya mengikuti tren, lalu akan beralih jika ada tren baru yang muncul.

Di sebelah kirinya, ada karya Agus Yulianto yang berjudul "The Purple Mars". Dengan media *neon box*, ia menggambarkan kesuraman-kesuraman anak muda. Di sana terlihat seorang anak muda tertunduk lesu, seolah mengalami masalah yang sangat kompleks. Kegalauan hati si Pemuda tergambar jelas dalam karya ini. Kuburan yang berada di tengah-tengah lukisan menggambarkan akhir penderitaan anak muda tersebut. Objek digambar dengan campuran warna gelap sehingga timbul suasana kelam.

Media merupakan alat yang dapat memberi identitas bagi seniman. Oleh karena itu, tidak sedikit seniman yang menggunakan media yang sama secara kontinyu untuk mendapatkan identitas. Ketertarikan para penikmat juga berawal dari media yang digunakan oleh senimannya. Media yang unik dan berbeda akan menarik penikmat seni untuk melihatnya, bahkan mengoleksinya. **[Ridwan]**

Mural di "Agraris Koboi", Jogja Art Gallery. (Nadira.Bal)











Suroso Message Service

Teknologi SMS boleh merajalela, namun SMS yang satu ini tetap setia.

→ SAPEN
→ KLITREN
→ KOTA BARU
→ BAUSASRAN

Suroso namanya. Dua tahun sudah pria asal Semarang ini menjalankan profesi sebagai Pak Pos. Berangkat dari *Mail Processing Unit* Plemburan, ia mengantarkan surat ke daerah Sapen, Klitren, Kotabaru, dan Bausasran. Ketika teknologi komunikasi semakin maju,keberadaan Pak Pos pun mulai tergerus oleh waktu. Namun selama masih ada alamat yang dituju, Suroso akan tetap berpacu. [^ ^]

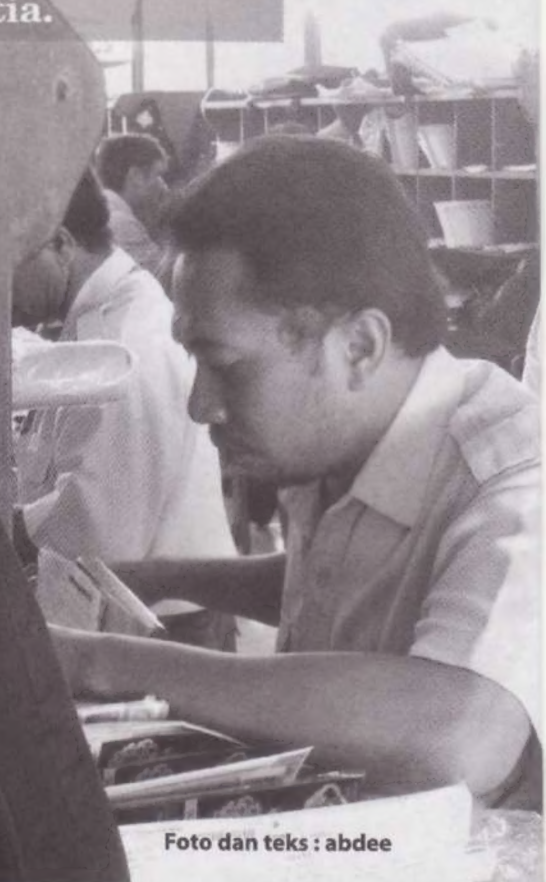


Foto dan teks : abdee

Diskusi umum
Balairung Koran



"Rektor Ideal di Mata Publik"

12 Maret 2007 | Gelanggang UGM



balkon



balkon balairung koran

DITERBITKAN OLEH BPPM UGM BALAIRUNG **Penanggungjawab:** Nurhikmah **Koordinator:** Eka Saputra **Tim Kreatif:** Abdee, Ayudi, Ningsih, Tiwi **Editor:** Azi, Nuraini, Okky, Ia, Ima, Wiwi, Nisa **Redaksi:** Ray, Inggra, Agam, Astri, Iyan, Ridwan, Nuning, **Riset:** Rhea, Frida **Perusahaan:** Ajeng, Clara, Irham, Dewi, Fazli, Nuki, Fajar, Egis, Adisty, Zulfi, **Produksi:** Agus, Ipang, Estu, Monika, Nadira, Tuki, Kirana, Dhimas

ALAMAT REDAKSI, SIRKULASI, IKLAN DAN PROMOSI: BULAKSUMUR B21 Yogyakarta 55281, Fax: (0274) 566171 E-mail: balkon_ugm@lycos.com CONTACT PERSON: Ningsih (081804190061)
REKENING BCA YOGYAKARTA No. 0372355296 A.N. DIAN MENTARI A.
GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PARKIR TP, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN DAN BULAKSUMUR B21.

Redaksi menerima tanggapan, kesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan lingkungan UGM melalui alamat E-mail: balkon_ugm@lycos.com__atau sms ke 08562870417,085225035743 atau juga dapat disampaikan langsung ke kantor Redaksi *Balairung* di Bulaksumur B21.

Seminar kesehatan, Mengungkap Rahasia "Ibnu Sina Theory" dalam Terapi HERBA

JEC, Yudhistira Convention Hall, 2nd Floor

11 Maret 2007, 08.00-11.30 WIB

Launching IBSF (Indonesian Biotechnology Student Forum) regional Yogyakarta & Seminar "Biotechnology as a Challenge"

Unit 1 Fak.Farmasi UGM

25 Maret 2007, 08.00 WIB-selesai

Konser Jazz 25th RS Sardjito & HUT 61 Fak.Kedokteran UGM

6 Maret 2007

SUDUT

+ Yayasan UGM bersifat sosial
- Sosial kok mahal?

+ Lawan korupsi dengan cinta
- Awalnya melawan akhirnya melakukan

Produk Pasar dalam Jaringan Citra



Ipang.Bal

Pada dasarnya manusia lebih mengutamakan kebutuhan primer daripada kebutuhan sekunder. Seiring perkembangan zaman, hal itu mengalami pergeseran. Sesuatu yang sifatnya primer tidak lagi menjadi prioritas dalam kehidupan manusia. Bauldrillard mencoba menangkap fenomena ini. Kemudian menempatkan masyarakat sekarang dalam fase postmodern, yaitu memosisikan hal yang sebetulnya bukan esensi seperti iklan, media informasi, dan jaringan informasi menjadi esensi. Akhirnya, hal sekunder telah menggeser sesuatu yang primer.

Produk yang beredar di pasaran tidak lepas dari identifikasi postmodern karena menjadikan iklan sebagai medium yang diagungkan. Di sana terlahir simbol-simbol yang tentunya berbeda dengan simbol yang lain. Konsumen yang menangkap simbol itu akan terhipnotis sehingga menimbulkan ketidaksadaran dalam pemilihan produk.

Iklan identik dengan kerakusan kaum kapitalis dalam menjaring hasrat konsumerisme dan hedonisme tanpa batas. Lewat manipulasi simbol-simbol ini mereka mengeksploitasi berbagai media untuk mentransformasikan hasrat mereka. Dalam jaringan manipulasi iklan, kebebasan pilihan konsumen dijerat menjadi pelanggan yang percaya dan setia pada produk yang ditawarkan. Citra pun akan terus bertahan sebagai eksistensi suatu produk. Dunia konsumeris pun terus berkembang, selama imagologi terus mengakar dalam kehidupan manusia.

Perusahaan yang produknya tidak bisa berimagologi, akan merugi karena modal telah menjamah ke seluruh sendi kehidupan. Akhirnya, ruang orang-orang kecil untuk mengekspresikan kehidupan menjadi sempit. Industri kecil yang menghasilkan produk-produk baru akan sulit untuk berkembang karena masyarakat sudah terhipnotis dengan citra yang dibentuk oleh perusahaan besar. Tentu saja hal ini akan mengancam eksistensi industri kecil karena dahsyatnya imagologi tersebut. Mungkin ungkapan "yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin" akan benar-benar terjadi. [**Fazli**]

Makna Tahun Baru Imlek dan Realitas Identitas

(Daka Ramadhan, mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah 2005 & pegiat komunitas Gelar Inspirasi)

Pada 18 Februari, masyarakat Tionghoa di berbagai negara, termasuk Indonesia, merayakan hari raya *Sin Nien*. Sering disebut juga pergantian Tahun Baru Imlek I Cia Gwee 2558 Tahun Babi Api. *Sin Nien* merupakan ritual penyambutan pergantian tahun saat peralihan dari musim dingin ke musim semi. Ritual ini telah dilakukan petani Cina sejak periode Cina Kuno. Kini, tidak hanya mereka yang merayakan, pedagang dan pengusaha pun turut serta dalam kebersamaan perayaan.

Banyak pesan yang terkandung dalam ritual ini. Imlek merupakan perayaan yang sarat dengan makna kosmik, kultural dan spiritual. Menurut P. Agung Wijayanto, ada empat makna dalam perayaan Imlek. Pertama, kasih sebagai faktor pemersatu kehidupan. Bagi petani, realitas kehidupan disatukan, disemangati, dan ditumbuhkan oleh kasih. Memelihara tanaman dan hewan merupakan bukti pengalaman kasih dan pengungkapkan harapan hidup yang lebih baik.

Kedua, merupakan perayaan pengalaman kasih yang membahagiakan dan terbagikan kepada sesama. Petani mendapatkan kebahagiaan dari kemurahan alam. Maka, mereka pun belajar bermurah hati pada sesama. Pembagian *Fung Pau* (amplop merah berisi duit) sebagai usaha untuk meringankan penderitaan sesama. Di Jakarta misalnya, orang Tionghoa berbagi rezeki (berupa makanan atau barang) kepada korban banjir.

Ketiga, pengalaman kasih dimulai dari keluarga. Layaknya Lebaran, Imlek mengungkapkan kasih, saling menghormati, berbagi dengan keluarga dan sesama. Tak ketinggalan pula saling mengucapkan salam berupa do'a agar damai demi kehidupan yang lebih baik. Adapun warna merah sebagai simbol Imlek, memiliki makna kebahagiaan dan semangat hidup.

Keempat, merupakan perayaan kebebasan yang inklusif. Alam pikiran petani yang sederhana, tidak menjadikannya suatu perayaan yang baku dengan aturan atau batasan. Setiap pribadi atau kelompok dapat merayakan dengan segala kemampuan, latar belakang, simbol-simbol dan pemaknaan terhadap ritual ini. Kebebasan inilah yang menjadikannya inklusif, tidak ekslusif.

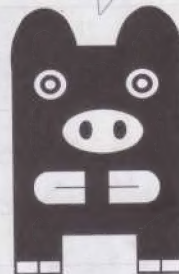
Pujangga Tiongkok Kuno, menuliskan bahwa keindahan Tahun Baru Imlek bukan pada gemerlapnya lampu, semerbak parfum atau bunga, semaraknya barongsai, gemerincingnya fung pau, dan pesona gaun merah yang dikenakan. Melainkan, keindahan itu terletak pada hati yang terbuka, pikiran jernih, keberanian dalam kebenaran, semangat yang tak pernah padam, kerukunan, dan kepedulian terhadap sesama.

Identitas Bagian dari Integritas

Indonesia merupakan suatu bangsa yang beraneka ragam, baik agama, bahasa, ras maupun geografis. Perbedaan ini bisa menjadi sebuah keistimewaan ataupun sebaliknya, dapat menimbulkan sumber konflik. Tentunya, diperlukan suatu pemaknaan identitas sebagai pengenalan diri. Maka, dengan berlangsungnya pergantian Tahun Baru Cina ini haruslah dimaknai sebagai realitas identitas yang telah hidup sekian lama di sekitar kita.

Akan menjadi sikap yang ahistoris seandainya penekanan perayaan secara berlebihan dinilai dapat menimbukan masalah keutuhan bangsa. Pun jika pengekangan atau pembatasan ritual ini dianggap sebagai sikap yang tidak mengakui keberadaan komunitas Tionghoa di Indonesia.

Gong Xi !!



Redaksi menerima tulisan siasat, opini mahasiswa seputar kampus. Tulisan maksimal 3500 karakter. Dapat dikirim ke balkon_ugm@yahoo.com atau langsung ke redaksi Balairung di Bulaksumur B-21.